

**Diplomasi Energi Uni Eropa dalam Konflik Rusia-Ukraina
Tahun 2022-2023**



SKRIPSI

*Disusun sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada Departemen
Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Hasanuddin*

OLEH :

ALYA AZZAHRA SUKUR

E061201091

DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2024

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : DIPLOMASI ENERGI UNI EROPA DALAM KONFLIK
RUSIA-UKRAINA TAHUN 2022-2023

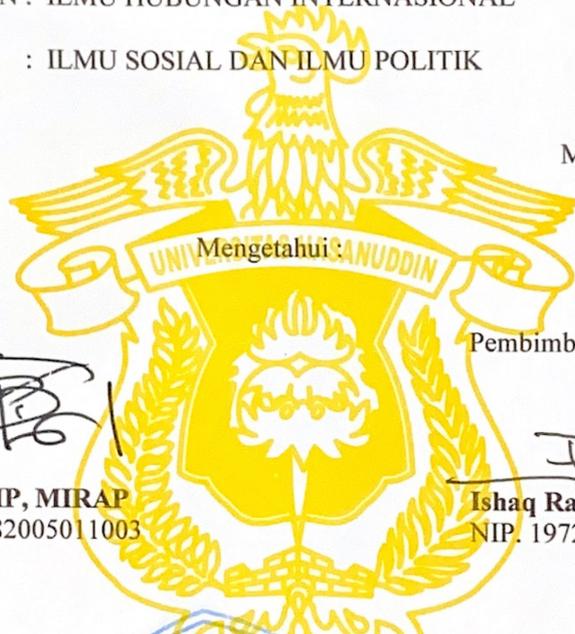
NAMA : ALYA AZZAHRA SUKUR

NIM : E061201091

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 3 Juli 2024



Pembimbing I,

Agussalim, S.IP, MIRAP
NIP. 197608182005011003

Pembimbing II,

Ishaq Rahman, S.IP, M.Si
NIP. 197210282005011002

Mengesahkan :

Plt. Ketua Departemen Hubungan Internasional,



Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP, M.Si
NIP. 197508182008011008

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : DIPLOMASI ENERGI UNI EROPA DALAM KONFLIK
RUSIA-UKRAINA TAHUN 2022-2023

N A M A : ALYA AZZAHRA SUKUR

N I M : E061201091

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Kamis, 27 Juni 2024.



Ketua : Prof. H. Darwis, MA, Ph.D

Sekretaris : Abdul Razaq Z Cangara, S.IP, M.Si, MMR

Anggota : 1. Agussalim, S.IP, MIRAP

2. Ishaq Rahman, S.IP, M.Si

3. Aswin Baharuddin, S.IP, MA

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Sebagai sivitas akademika Universitas Hasanuddin, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alya Azzahra Sukur
NIM : E061201091
Program Studi : S1 Ilmu Hubungan Internasional
Departemen : Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya serahkan adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah dipublikasikan. Referensi untuk semua kutipan langsung maupun tidak langsung sudah dicantumkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Makassar, 24 Juli 2024



(Alya Azzahra Sukur)

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Hasanuddin, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alya Azzahra Sukur
NIM : E061201091
Program Studi : S1 Ilmu Hubungan Internasional
Departemen : Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Hasanuddin, **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

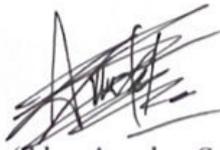
Diplomasi Energi Uni Eropa dalam Konflik Rusia-Ukraina Tahun 2023-2024

bersama perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Hasanuddin berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Makassar
Pada tanggal : 24 Juli 2024

Yang menyatakan,



(Alya Azzahra Sukur)

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, serta mengirimkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, penulis dengan rendah hati menyampaikan ini sebagai bagian dari penyelesaian tugas akhir atau skripsi dalam menjalani pendidikan di Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Skripsi ini berjudul **Diplomasi Energi Uni Eropa dalam Konflik Rusia Ukraina Tahun 2022-2023**.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis tentu mengalami berbagai rintangan dan hambatan. Namun, berkat motivasi yang kuat, kerja keras, serta dukungan dan semangat dari banyak pihak yang mendukung penelitian ini, penulis berhasil mengatasi setiap tantangan tersebut. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi berbagai kalangan. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Allah SWT** yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis.
2. Kedua orang tua penulis **Pak Sukur** dan **Ibu Nurwahida** Terima Kasih yang begitu besar kepada mereka karena telah mendukung penuh penulis baik secara tenaga dan finansial hingga saya bisa berada pada titik pencapaian ini. Terima kasih atas semua doa yang senantiasa diberikan kepada penulis. Tidak ada kata yang mampu mewakili perasaan penulis atas besarnya rasa cinta yang telah diberikan.
3. Teruntuk Kakak perempuan saya **Windy Elvira Sukur**, Adik laki-laki saya **Muawwal Ilmi Sukur**, dan Adik perempuan saya **Alisha Nahda Sukur**. Terima kasih atas karena telah memberikan motivasi dan juga telah menghibur penulis selama proses penyusunan skripsi
4. Terima kasih buat Bapak **Agussalim, S.IP., MIRAP** sebagai pembimbing pertama dan Bapak **Ishaq Rahman, S. IP.,M.Si** sebagai pembimbing

kedua penulis atas segala bimbingan ilmu dan waktunya yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini bisa berjalan dengan lancar.

5. Terima kasih juga tentunya untuk Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional Bapak **Prof. Drs. Darwis, M. A., Ph. D** serta para dosen Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Hasanuddin yakni **Pak Patrice, Pak Nasir, Pak Munjin, Pak Ishaq, Pak Agus, Ibu Seni, Ibu Puspa, Ibu Isdah, Pak Aspi, Kak Atika, Kak Jannah, Kak Aca, Kak Bama, Kak Gego, dan Kak Masyita**. Terima kasih banyak atas ilmu yang telah diberikan dan keseruan kelas selama proses perkuliahan. Untuk Staff Departemen Ilmu Hubungan Internasional Ibu Rahmah dan Pak Ridho. Terima kasih atas segala bantuan terkait keperluan administrasi penulis. Semoga kalian diberkahi selalu dan diberikan kesehatan.
6. Teruntuk sahabat holyholy saya **Fauzan, Amirah, Reza, Fadel, dan Sonia**. Terima kasih atas dukungan, dorongan, dan dobrakannya selama proses penyusunan skripsi ini. Tidak ada yang kata yang bisa mewakili isi hati penulis atas segala waktu dan kasih yang telah diberikan kepada penulis.
7. Teruntuk sahabat timteng saya **Awni, Alifa, dan Balqies**. Terima kasih atas semangat dan doa yang senantiasa diberikan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini. Semangat ya dalam menyusun skripsinya!
8. Teruntuk sahabat moebiez saya **Ananda, Ela, dan Pibiy**. Terima kasih atas *support* dan wejangan yang diberikan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini. Semoga bisa lebih sering berjumpa.
9. Teruntuk kawan-kawan cokiber **Aliyah, Anes, Ainul, dan Ayyun**. Terima kasih atas pengalaman serunya.
10. Teruntuk kawan-kawan HIMAH I **Iqbal, Chusnul, Reul, Pikko, Leo, Aga, Oni, Aal, Sabina, Aula, dan Uga**. Terima kasih atas dukungan dan pengalamannya.

11. Teruntuk adik-adik HIMAHI **Pute, Pudut, Nuna, Didi, Resky, Marwah, Naurah, Karin, Ogi, Asiz, Aan, Fikrey, Qilan, Alya, Naya, Jesika, Jill, Opu, Attila, Falbas, Fathir, Qayla**, dan semua yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu. Penulis ucapkan terima kasih untuk semangat dan keseruannya.
12. Teruntuk kawan-kawan *intern* Kalla **Calmas, Audry, Fadhlismi, Itzah, Dika, Kur, Khaerani, Dai, Alzah, Wanda, Ester, Mew, Lutfi, Monik, Ody**, dan semua yang tidak sempat penulis tuliskan namanya satu persatu. Terima kasih atas semua pengalaman seru selama penulis menjalani *intern* dan menulis skripsi.
13. Teruntuk kawan kaderisasi sospol **Fito dan Tian**. Terima kasih telah turut serta dalam proses penulisan skripsi penulis dan terima kasih atas pengalaman serunya.
14. Terima kasih juga untuk kawan-kawan **ALTERA** yang tidak bisa penulis tuliskan satu persatu namanya.

Dengan Segala kerendahan hati, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat hal yang kurang berkenan di hati. Sekali lagi, terima kasih segala bentuk dukungan penuh yang diberikan kepada penulis.

Makassar, 20 Mei 2024

Alya Azzahra sukur

ABSTRAK

Alya Azzahra Sukur, E061201091, “Diplomasi Energi Uni Eropa dalam Konflik Rusia-Ukraina Tahun 2022-2023”, di bawah bimbingan Agussalim, S.IP, MIRAP selaku Pembimbing I dan Ishaq Rahman, S.IP,M.Si selaku Pembimbing II, Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak invasi Rusia ke Ukraina terhadap krisis energi di Kawasan Eropa dan diplomasi energi yang dilakukan Uni Eropa sebagai respon terhadap krisis energi tersebut. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini akan menjelaskan dampak invasi Rusia ke Ukraina terhadap krisis energi yang terjadi di Kawasan Eropa dan strategi yang dilakukan oleh Uni Eropa untuk mengatasi krisis energi tersebut. Dalam penelitian ini, teknik *library research* digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Pendekatan ini melibatkan penelaahan berbagai sumber referensi yang relevan dengan topik, termasuk buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen resmi, dan situs web. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik kualitatif untuk menghasilkan narasi yang menjawab pertanyaan penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan diplomasi energi Uni Eropa dalam menangani krisis energi akibat konflik Rusia-Ukraina telah memicu langkah-langkah strategis untuk mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil dari Rusia, mempercepat transisi ke energi terbarukan, dan meningkatkan keamanan energi serta keberlanjutan jangka panjang. Invasi Rusia ke Ukraina telah mendorong Uni Eropa untuk merespons dengan mempercepat diversifikasi sumber energi, meningkatkan impor dari negara lain, dan mempercepat transisi energi hijau, dengan fokus utama pada investasi dalam energi terbarukan, peningkatan kapasitas penyimpanan, dan pembangunan infrastruktur baru, serta memperkuat kerjasama internasional untuk mengurangi ketergantungan pada Rusia, memastikan stabilitas energi di masa depan, dan berkontribusi pada tujuan iklim.

Kata Kunci: Eropa, Konflik Rusia-Ukraina, Krisis Energi, Uni Eropa, Keamanan Energi, Gas Alam, Diplomasi Energi

ABSTRACT

Alya Azzahra Sukur, E061201091, "European Union Energy Diplomacy in the Russia-Ukraine Conflict 2022-2023", under the guidance of Agussalim, S.IP, MIRAP as Supervisor I and Ishaq Rahman, S.IP, M.Si as Supervisor II, Department of International Relations, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

This research aims to examine the impact of Russia's invasion of Ukraine on the energy crisis in the European region and the energy diplomacy conducted by the European Union in response to this energy crisis. Using a qualitative method, this study will explain the impact of Russia's invasion of Ukraine on the energy crisis in the European region and the strategies undertaken by the European Union to address this energy crisis. In this research, the library research technique is used to collect the required data. This approach involves examining various reference sources relevant to the topic, including books, scientific journal articles, official documents, and websites. The collected data is then analyzed using qualitative techniques to produce a narrative that answers the research questions.

The results of this study indicate that the European Union's energy diplomacy in addressing the energy crisis resulting from the Russia-Ukraine conflict has triggered strategic measures to reduce dependence on fossil fuels from Russia, accelerate the transition to renewable energy, and enhance long-term energy security and sustainability. Russia's invasion of Ukraine has prompted the European Union to respond by accelerating the diversification of energy sources, increasing imports from other countries, and expediting the transition to green energy, with a primary focus on investing in renewable energy, increasing storage capacity, and developing new infrastructure, as well as strengthening international cooperation to reduce dependence on Russia, ensure future energy stability, and contribute to climate goals.

Keywords: Europe, Russia-Ukraine Conflict, Energy Crisis, European Union, Energy Security, Natural Gas, Energy Diplomacy.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	<i>i</i>
ABSTRAK	<i>iv</i>
ABSTRACT	<i>v</i>
DAFTAR ISI	<i>vi</i>
DAFTAR BAGAN	<i>viii</i>
DAFTAR TABEL	<i>ix</i>
DAFTAR GRAFIK	<i>x</i>
BAB I PENDAHULUAN	<i>11</i>
A. Latar Belakang.....	11
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	16
C. Tujuan Penelitian.....	16
D. Kegunaan Penelitian.....	17
E. Kerangka Konseptual.....	17
1. Konsep Diplomasi Energi.....	18
2. Teori Interdependensi.....	21
F. Skema Kerangka Konseptual Penulisan.....	22
G. Metode Penelitian.....	24
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	<i>26</i>
A. Konsep Diplomasi Energi.....	26
B. Teori Interdependensi.....	34
C. Penelitian Terdahulu.....	40
BAB III GAMBARAN UMUM	<i>44</i>
A. Konflik Rusia-Ukraina.....	44
B. Krisis Energi Akibat Konflik Rusia-Ukraina.....	50
BAB IV PEMBAHASAN	<i>67</i>
A. Diplomasi Energi Uni Eropa dalam menangani krisis energi akibat konflik Rusia-Ukraina.....	67
B. Dampak Diplomasi Energi terhadap Stabilitas Energi di Kawasan Uni Eropa.....	85

<i>BAB V PENUTUP</i>	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	97
<i>DAFTAR PUSTAKA</i>	100

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Konseptual	23
---	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu	41
--	----

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. EU trade in goods with Russia January 2021 - December 2023	51
Grafik 2. Harga gas alam Januari-Desember 2022	57
Grafik 3. Harga Minyak Mentah WTI Jan-Des 2022 (USD).....	63
Grafik 4. Penyimpanan Gas Uni Eropa Tahun 2022-2024	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 2022, tepatnya tanggal 24 Februari, Rusia melakukan invasi terhadap Ukraina. Serangan Rusia ke Ukraina dimulai dengan operasi militer khusus di perbatasan kedua negara. Salah satu motif di balik serangan ini adalah untuk mencegah Ukraina bergabung dengan NATO. Rusia juga berusaha menginvasi Ukraina dengan harapan memulihkan aliansi mereka. Putin ingin menghindari situasi di mana Rusia akan terpojok oleh kehadiran NATO. Dalam hal ini dikhawatirkan Ukraina menjadi negara yang dikendalikan NATO dapat mengancam keamanan Rusia. Faktanya Ukraina dan NATO telah menjalin hubungan kerjasama sejak tahun 1992 dan 1997 yakni forum diskusi keamanan Ukraina-NATO (Nuraeni et al., 2010). Oleh karena itu, Putin berusaha untuk mengurangi pengaruh NATO di Ukraina dan tetap berharap Ukraina akan kembali menjadi bagian dari Rusia di masa mendatang.

Perang antara Rusia dan Ukraina telah mengguncang politik dunia dan pasar internasional, menimbulkan tantangan baru bagi hubungan internasional. Serangan Rusia ke Ukraina yang berlangsung dapat mempengaruhi ekonomi global secara berkepanjangan. Konflik antara Rusia dan Ukraina telah menyebabkan tekanan inflasi yang tinggi dan gangguan rantai pasokan yang besar. Ini memiliki dampak berkepanjangan pada ekonomi global. Invasi Rusia ke Ukraina adalah peristiwa global yang sangat penting bagi negara-negara di seluruh dunia. Selain masalah kemanusiaan, geostrategis, dan keamanan yang

muncul akibat konflik antara Rusia dan Ukraina, perdagangan energi antara Rusia dan negara-negara di Uni Eropa juga memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan dari perbincangan tentang konflik tersebut. Ini disebabkan oleh tingkat ketergantungan negara-negara Eropa, terutama anggota NATO, terhadap pasokan energi dari Rusia.

Rusia dan Ukraina memainkan peran penting di pasar dunia, terutama di sektor minyak, gas, biji-bijian, energi, pangan, dan pupuk. Rusia menempati peringkat sebagai produsen minyak terbesar ketiga di dunia, serta pengekspor gas alam terbesar kedua dan ketiga terbesar dalam hal batubara. Konflik tersebut menyebabkan kenaikan harga komoditas, terutama di sektor energi minyak dan gas, karena Rusia dan Ukraina merupakan pemilik pangsa pasar yang signifikan dalam pasokan tersebut. Ini menunjukkan betapa pentingnya kedua negara ini dalam menyediakan produk yang berbeda secara fundamental di dunia.

Selain mengutuk serangan Rusia melalui berbagai saluran media untuk menghentikannya, negara-negara di dunia, khususnya negara-negara Barat dan sekutunya, juga menjatuhkan sanksi ekonomi. Sanksi ekonomi umumnya adalah tindakan hukuman yang dijatuhkan oleh suatu negara atau sekelompok negara di seluruh dunia atau oleh organisasi internasional terhadap negara atau individu lain yang diduga melanggar hukum internasional. Uni Eropa (UE), sebuah organisasi regional dari beberapa negara Eropa, memberlakukan sanksi ekonomi terhadap Rusia.

Uni Eropa (UE), juga dikenal sebagai *European Union* (EU) dalam bahasa Inggris, adalah organisasi politik dan ekonomi yang terdiri dari 27 negara anggota di Eropa. Uni Eropa adalah entitas yang menggabungkan unsur-unsur pemerintahan di antar negara dan supranasional. Uni Eropa juga merupakan salah satu organisasi multilateral terbesar dan terkuat di dunia. Uni Eropa didirikan dengan tujuan untuk menciptakan integrasi ekonomi dan politik yang lebih erat antar negara anggota, serta mendorong perdamaian dan stabilitas di benua Eropa setelah Perang Dunia II. Uni Eropa adalah salah satu entitas politik dan ekonomi terbesar di dunia dan perannya penting dalam perdagangan, diplomasi internasional, dan integrasi regional di Eropa.

Pada awalnya, Uni Eropa hanya fokus pada aspek ekonomi negara-negara anggotanya. Hal ini tercermin pada tahun 1958 saat berdirinya apa yang menjadi cikal bakal Uni Eropa, yakni *European Economic Community* (Nuraeni et al., 2010). EEC bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi enam negara anggota pertama yang disebut “*The Inner Six*”, yaitu Belgia, Jerman, Perancis, Italia, Luksemburg dan Belanda. Pergerakan menuju cakupan yang lebih luas di dalam Uni Eropa dapat dilihat seiring dengan transformasi EEC menjadi Uni Eropa. Perubahan-perubahan ini mencakup banyak bidang, mulai dari masalah iklim, lingkungan hidup dan kesehatan hingga hubungan internasional, sistem peradilan dan masalah migrasi.

Dalam konflik Rusia-Ukraina ini Uni Eropa menerapkan kebijakan untuk mencegah impor minyak dan gas alam dari Rusia. Tujuan dari sanksi ekonomi ini adalah untuk memaksa Rusia menghentikan serangannya terhadap

Ukraina. Pembatasan ekspor energi yang diterapkan oleh Rusia memberikan dampak negatif bagi negara-negara yang bergantung pada ekspor energi, terutama Uni Eropa, karena sebagian besar kebutuhan gas alam di wilayah Eropa diimpor dari Rusia. Gangguan pasokan energi telah menyebabkan kenaikan harga gas yang mencapai 400% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan biaya hidup dan menyebabkan perlambatan ekonomi yang dirasakan oleh berbagai negara di seluruh Eropa (BBC News, 2022).

Rusia memiliki daratan terluas di dunia. Karena situasi ini, Rusia memiliki sumber daya alam yang melimpah, terutama minyak, gas alam, dan batu bara. Kekayaan alam ini telah menjadi aset besar negara selama berabad-abad, bahkan sebelum terjadinya revolusi industri. Selama masa Uni Soviet, industri energi merupakan tulang punggung perekonomian negara Rusia. Produksi minyak dan gas alam menjadi sumber pendapatan utama Uni Soviet dan memungkinkannya mempertahankan kekuatan militer. Setelah runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991, Rusia mengalami masa transisi ekonomi yang sulit. Namun pengelolaan sumber daya alam dan ekspor energi membantu negara ini pulih secara ekonomi pada tahun 2000. Permintaan global terhadap minyak dan gas alam terus meningkat, terutama dari negara-negara berkembang.

Negara Rusia dengan negara di kawasan Eropa memiliki hubungan kerjasama dalam bidang energi. Rusia merupakan salah satu negara pemasok energi terbesar di Eropa. Ketergantungan negara-negara Eropa, khususnya

anggota NATO dan Uni Eropa, terhadap pasokan gas Rusia cukup besar. Negara-negara Eropa memiliki tingkat ketergantungan yang signifikan terhadap pasokan gas dari Rusia, dengan sekitar sepertiga dari keseluruhan konsumsi gas di tingkat regional berasal dari negara tersebut (Stulberg, 2017). Data mengenai ketergantungan terhadap sumber daya energi Rusia menunjukkan bahwa Jerman, salah satu kekuatan utama NATO, bergantung pada lebih dari 50% pasokan gasnya dari Rusia (Wilkes et al., 2022). Perancis dan Italia juga bergantung pada pasokan gas dari Rusia, masing-masing mengimpor 25% dan 49% dari total konsumsi gas nasional (IEA, 2022). Selain itu, negara-negara seperti Bulgaria, Republik Ceko, Estonia, Hongaria, Polandia, dan Slovakia menerima pasokan gas yang setara dengan 75-100% pasokan Rusia.

Dapat dilihat bahwasanya Rusia menjadi pusat energi bagi negara kawasan Eropa. Di sisi lain, Rusia juga memiliki ketergantungan pada pemasukan dari ekspor energi ke Eropa, termasuk pengiriman gas alam ke negara-negara tetangga. Negara-negara Eropa telah menjadi mitra dagang terbesar Rusia sehingga penghasilan perekonomian Rusia cukup bergantung pada ekspor energi yang dimilikinya. Melihat ketergantungan energi yang terjalin ini konflik Rusia-Ukraina memberikan dampak yang cukup besar dalam sektor energi. Dari latar belakang yang telah dijabarkan, penulis dalam hal ini mengangkat judul penelitian **“Peran Uni Eropa dalam Menangani Konflik Rusia-Ukraina melalui Strategi Diplomasi Energi Tahun 2022-2023”**.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada bagaimana peran Uni Eropa dalam menangani konflik yang terjadi antara Rusia-Ukraina utamanya melalui strategi diplomasi energi. Bentuk kebijakan yang dikeluarkan Uni Eropa untuk menghentikan serangan yang diberikan Rusia ke Ukraina salah satunya adalah diplomasi energi. Energi merupakan isu paling penting bagi negara-negara di kawasan Eropa, dan Rusia menjadikan energi sebagai salah satu kekuatan negaranya. Karena hal tersebut, maka penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Uni Eropa menggunakan diplomasi energi untuk menangani krisis energi akibat konflik Rusia-Ukraina?
2. Apa dampak dari diplomasi energi yang dilakukan Uni Eropa terhadap stabilitas energi di wilayah Uni Eropa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran Uni Eropa dalam menangani krisis energi akibat konflik Rusia-Ukraina melalui diplomasi energi.
2. Untuk mengetahui apa dampak dari diplomasi energi yang dilakukan Uni Eropa terhadap stabilitas energi di wilayah Uni Eropa.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan yang diharapkan penulis dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat mampu menambah pemahaman mengenai bagaimana Uni Eropa mengambil peran dalam menangani krisis energi akibat konflik Rusia-Ukraina, seperti apa hubungan kerjasama energi yang terjalin di wilayah Uni Eropa, dan dampak-dampak dari diplomasi energi yang dilakukan Uni Eropa terhadap stabilitas energi di wilayah Uni Eropa.
2. Bagi akademisi, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa ilmu hubungan internasional untuk melanjutkan studinya di bidang hubungan internasional.

E. Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan konsep Diplomasi Energi dan teori Interdependensi untuk menjelaskan variabel topik yang akan diteliti. Konsep Diplomasi akan menjelaskan terkait bagaimana diplomasi energi yang dilakukan Uni Eropa dalam menangani infasi Rusia ke Ukraina. Sedangkan teori Interdependensi akan digunakan penulis dalam melihat bagaimana diplomasi energi yang dilakukan Uni Eropa memberikan dampak terhadap stabilitas energi di wilayah Uni Eropa dimana hubungan saling ketergantungan

dalam kerjasama energi antar negara di wilayah Uni Eropa cukup berpengaruh.

Berikut adalah uraian mengenai konsep dan teori tersebut :

1. Konsep Diplomasi Energi

Diplomasi ini dikenal istilah diplomat, diplomasi, dan diplomatik (Syahmin, 2008). Diplomasi merupakan salah satu alat penting untuk mencapai kepentingan nasional suatu negara. Merupakan instrumen utama untuk mewujudkan kepentingan nasional yang berhubungan dengan negara lain atau organisasi internasional. Diplomasi juga dijelaskan sebagai suatu hubungan, komunikasi dan koneksi. Lebih lanjut, diplomasi diartikan sebagai proses politik yang melibatkan berbagai tindakan dari pihak-pihak yang berusaha mencapai tujuan mereka dan menjaga kepentingan mereka (Berridge, 2010). Oleh karena itu, karakter diplomasi cenderung berubah-ubah, sesuai dengan cara pihak-pihak tersebut memanfaatkannya dalam situasi tertentu.. Diplomasi dan kebijakan luar negeri seringkali dipandang sebagai dua elemen yang saling bergantung dan tidak dapat dipisahkan. Memang politik luar negeri merupakan jantung dari mekanisme pelaksanaan politik luar negeri suatu negara, sedangkan diplomasi adalah proses pelaksanaan politik luar negeri tersebut. Oleh karena itu, diplomasi dan politik luar negeri mempunyai keterkaitan erat dan saling mendukung.

Diplomasi terus berkembang seiring dengan negara-negara yang menjadi semakin saling bergantung. Diplomasi merupakan

aspek penting dalam mencari solusi damai untuk mengatasi berbagai permasalahan. Praktek diplomasi bertujuan untuk mencapai kepentingan nasional suatu negara. Menurut G.R. Berridge (2010), konsep diplomasi merujuk pada aktivitas politik yang dilakukan oleh para aktor untuk mengejar tujuannya dan mempertahankan kepentingannya melalui negosiasi, tanpa menggunakan kekerasan, propaganda, atau hukum. Dalam hal ini diplomasi tidak hanya dilakukan antar negara saja (Berridge, 2010). Meskipun diplomasi sering dikaitkan dengan hubungan antar negara (diplomasi bilateral atau multilateral), diplomasi juga dapat melibatkan berbagai aktor non-negara, termasuk organisasi internasional, kelompok masyarakat sipil, perusahaan multinasional, dan individu. Di era globalisasi yang semakin kompleks, diplomasi telah berkembang dalam berbagai bentuk dengan partisipasi banyak pemangku kepentingan, tidak hanya pemerintah pusat. Hal ini mencerminkan perubahan dinamika dan tantangan hubungan internasional termasuk isu-isu seperti perdamaian, ekonomi, lingkungan hidup dan budaya.

Diplomasi kemudian turun menjadi beberapa jenis sesuai dengan kebutuhan yang ada. Salah satu yang menjadi jenis diplomasi adalah diplomasi energi. Diplomasi energi adalah berbagai cara suatu negara dalam menggunakan kekuatannya untuk menjaga pasokan energi dari luar (Bocse, 2018). Diplomasi Energi

berfokus pada bagaimana aktor hubungan internasional seperti negara, perusahaan multinasional, organisasi internasional, individu, dan kelompok masyarakat sipil berinteraksi satu sama lain dalam manajemen energi global. Diplomasi energi digambarkan sebagai cara suatu negara mengelola sumber daya energinya dan menggunakannya untuk melindungi atau mencapai kepentingan nasional dalam hubungannya dengan aktor lain, baik dalam konteks bilateral, multilateral, regional, dan global. Diplomasi energi, secara spesifik, memusatkan perhatiannya pada keterkaitan eksternal dalam hal sumber daya energi (Bovan, 2020). Posisi suatu negara dalam diplomasi energi bergantung pada posisinya di pasar energi global.

Diplomasi energi tidak hanya peran negara saja, namun juga melibatkan seluruh pemangku kepentingan yang melaksanakan diplomasi ini dengan berbagai pendekatan. Konsep diplomasi energi pada dasarnya bergantung pada posisi dan kapasitas suatu aktor, baik negara maupun bukan, dalam pemanfaatan kapasitas sumber daya energi yang tersedia. Diplomasi energi dapat dilakukan melalui berbagai strategi. Kegiatan diplomasi energi yang dilakukan oleh satu aktor dapat berdampak pada kebijakan aktor lainnya. Aktor non-negara dapat memainkan peran penting dalam diplomasi energi karena mereka dapat membantu negara-negara mencapai tujuan energi nasionalnya dan memperkuat hubungan bilateral dengan negara lain.

2. Teori Interdependensi

Teori interdependensi atau saling ketergantungan mengacu pada konsep bahwa negara-negara dalam sistem internasional saling bergantung satu sama lain dalam banyak hal. Teori ini beranggapan bahwa tindakan dan keputusan suatu negara dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap negara lain. Hubungan antar negara dapat dijelaskan dengan konsep saling ketergantungan, membutuhkan satu sama lain. Saling ketergantungan, sebagaimana pandangan liberalisme, mengacu pada keadaan perjanjian kerja sama antar negara yang percaya bahwa interaksi akan membawa manfaat timbal balik untuk kebutuhan masing-masing negara. Dengan demikian, negara-negara ini saling bergantung untuk kelangsungan hidup mereka, yang mendorong mereka untuk menjaga hubungan yang harmonis.

Dalam konteks ini, interdependensi mengacu pada ketergantungan yang diakibatkan oleh kerjasama antara dua aktor atau lebih. Menurut Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye, secara sederhana teori interdependensi dapat dijelaskan sebagai hubungan timbal balik atau saling ketergantungan antar subjek dalam hubungan internasional. Menurut teori interdependensi, satu pihak tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhannya secara mandiri, sehingga diperlukan peran serta pihak lain sebagai pelengkap interaksi tersebut. Konsep saling ketergantungan ini mengakui

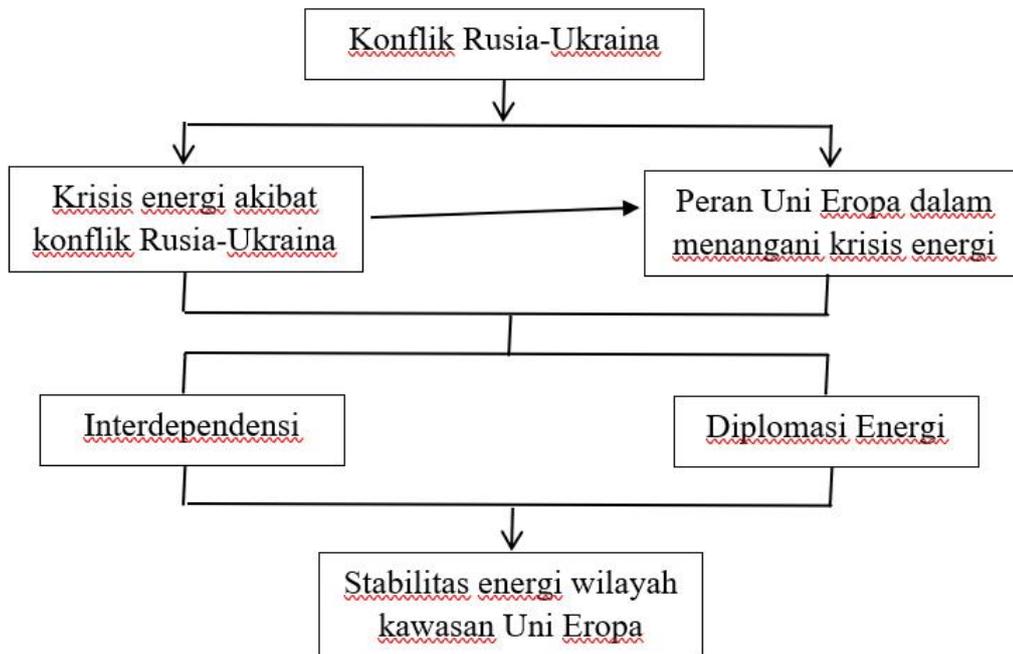
bahwa kerja sama antar aktor internasional telah lama terjalin dalam konteks hubungan internasional.

Ada beberapa aspek dalam teori interdependensi. Salah satunya adalah saling ketergantungan ekonomi. Interdependensi adalah cara untuk mempromosikan perdamaian dan stabilitas melalui ketergantungan yang terjadi antara aktor-aktor ekonomi yang terlibat dalamnya (Keohane & Nye, 2011) . Ketergantungan ekonomi ini mengacu pada hubungan ekonomi antar negara. Seperti negara-negara yang secara ekonomi saling bergantung satu sama lain melalui perdagangan internasional, penanaman modal asing, atau ketergantungan pada sumber daya alam yang dihasilkan negara lain. Namun, pertukaran intensif antar negara ini tidak menutup kemungkinan dapat menciptakan risiko dan tantangan.. Misalnya, krisis ekonomi atau konflik di satu negara dapat menyebar dengan cepat dan mempengaruhi negara lain jauh dan luas.

F. Skema Kerangka Konseptual Penulisan

Dalam penyusunan skripsi penulis akan menerapkan konsep diplomasi energi dan teori interdependensi.

Bagan 1. Kerangka Konseptual



Sumber: Dikelola dari berbagai literatur

Dalam penelitian ini, menggunakan dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yang dimaksud penulis adalah Konflik Rusia-Ukraina. Sementara, variabel dependen dalam penelitian ini adalah Peran Uni Eropa Menggunakan Strategi Diplomasi Energi.

Berdasarkan pada bagan kerangka konseptual di atas, penulis menekankan bagaimana konflik antara Rusia dan Ukraina menyebabkan terjadinya krisis energi dan peran strategi apa yang dilakukan Uni Eropa sebagai organisasi internasional di kawasan Eropa dalam menangani krisis energi tersebut. Konsep diplomasi energi digunakan penulis untuk menganalisis strategi yang digunakan Uni Eropa dalam menangani krisis energi akibat konflik Rusia-Ukraina. Sedangkan teori interdependensi menjadi acuan penulis

dalam melihat bagaimana strategi yang digunakan Uni Eropa mempengaruhi stabilitas energi yang ada di kawasan Uni Eropa.

G. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam pandangan Nasution (1992), analisis data kualitatif merupakan tahap di mana data disusun sedemikian rupa agar dapat diinterpretasikan dan kesimpulan dapat ditarik, sehingga mampu memberikan pemahaman, mengungkap pola, atau mengidentifikasi hubungan antar konsep. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini, peneliti akan mengkaji bagaimana Uni Eropa menggunakan diplomasi energi dalam menghadapi konflik Rusia-Ukraina serta dampak dari tindakan diplomasi energi Uni Eropa terhadap stabilitas energi di wilayah Uni Eropa. Metode penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang dikumpulkan oleh penulis dalam bentuk kalimat, kata-kata, dan gambar yang mendukung penjelasan mengenai topik permasalahan

2. Jenis Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merujuk pada jenis data yang diperoleh dari studi literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder dapat ditemukan melalui berbagai sumber yang dapat dipercaya, seperti buku,

artikel, jurnal, dokumen resmi, situs web resmi, dan sumber elektronik lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan. Tinjauan pustaka merupakan suatu pendekatan yang melibatkan pencarian dan pencatatan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam konteks ini penelitian sastra menggunakan berbagai sumber seperti buku, majalah, artikel, dokumen resmi, dan website yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh dari dokumen harus mempunyai integritas dan akuntabilitas.

4. Teknik Analisis Data

Penulis akan menggunakan teknik analisis data dengan menerapkan teknik deskriptif kualitatif. Metode analisis ini bertujuan untuk menjelaskan kenyataan berdasarkan data yang dikumpulkan selama penelitian. Dengan metode ini, penulis akan menganalisis informasi dari data sekunder untuk memberikan analisis yang andal dan memperoleh hasil terbaik di akhir penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Diplomasi Energi

Dalam konteks politik internasional, diplomasi adalah seni untuk memajukan kepentingan suatu negara ketika berhubungan dengan negara-negara lain (Panikkar, 1956) . Istilah diplomasi umumnya terkait dengan diplomasi internasional yang mengurus berbagai aspek seperti budaya, ekonomi, dan perdagangan. Menurut *Sir Ernest Satow* pada tahun 1957, diplomasi adalah penerapan kebijaksanaan dan strategi dalam menjalankan hubungan resmi antara pemerintah negara-negara berdaulat. Diplomasi telah menjadi elemen yang penting dalam urusan negara dan berperan sebagai alat utama dalam menyelesaikan masalah-masalah internasional demi mencapai perdamaian dunia. Diplomasi, yang merupakan suatu proses politik, utamanya dimaksudkan untuk menjaga kebijakan luar negeri suatu pemerintah dan memengaruhi kebijakan serta sikap negara-negara lain. Sebagai bagian dari proses politik, diplomasi juga merupakan bagian dari upaya saling memengaruhi yang kompleks dan luas dalam konteks kegiatan internasional yang dilakukan oleh pemerintah dan organisasi internasional untuk mencapai tujuan mereka melalui jalur diplomatik (Satow, 1957).

Konsep diplomasi adalah praktek diplomatik yang telah ada sejak zaman kuno. Pada periode ini, negara-negara telah saling berinteraksi untuk mencapai berbagai tujuan, terutama yang terkait dengan politik, ekonomi, dan keamanan. Praktik diplomasi pada masa ini adalah upaya untuk menjaga

hubungan antar-negara dan memastikan kepentingan nasional terlindungi. Salah satu bentuk diplomasi yang paling dasar dan klasik adalah diplomasi antara dua belah pihak yang biasanya dilakukan melalui kedutaan besar serta kunjungan resmi negara. Di samping itu, ada juga diplomasi multilateral yang melibatkan banyak pihak sekaligus.

Beberapa ciri dari bentuk diplomasi yang baru muncul setelah Perang Dunia II, termasuk pertumbuhan multilateralisme dan peningkatan fokus pada agenda khusus yang memperhatikan isu lingkungan, teknologi, serta penyebaran senjata. Sejumlah aspek tertentu dalam diplomasi yang muncul setelah berakhirnya Perang Dunia II disebut dengan istilah "Diplomasi Perang Dingin". Kegiatan diplomasi pada era ini terus dikaitkan dengan pertikaian antara Timur dan Barat yang menjadi sorotan dalam usaha global untuk mencegah konflik nuklir yang dapat menghancurkan tatanan internasional. Karena hal tersebut ada beberapa tipe diplomasi yang muncul pada masa perang dingin ini, diantaranya adalah:

a) Diplomasi Nuklir

Diplomasi nuklir merujuk pada dinamika interaksi antara negara-negara pemilik senjata nuklir, terutama AS dan Rusia, di mana seringkali kedua belah pihak menggunakan ancaman atau keberadaan senjata nuklir untuk menakut-nakuti lawan atau untuk mendorong mereka untuk menghentikan suatu tindakan yang dianggap tidak diinginkan. Hal ini melibatkan penggunaan

kekuatan nuklir sebagai alat untuk mengintimidasi atau mempengaruhi keputusan lawan dalam situasi-situasi tertentu.

b) Crisis Diplomacy

Crisis Diplomacy merujuk pada proses komunikasi dan perundingan yang dijalankan dengan cermat dan hati-hati di tengah kondisi krisis, di mana krisis itu sendiri merupakan waktu yang singkat namun sangat intensif yang berpotensi menuju ke arah konflik atau bahkan perang, terutama dalam konteks eskalasi menuju ancaman perang nuklir pada masa tersebut.

c) Summit Diplomacy

Summit Diplomacy ini merujuk pada pertemuan langsung antara kepala negara atau pemerintahan, terutama dari negara-negara superpower seperti AS dan Rusia, yang bertujuan menyelesaikan masalah yang sangat sensitif. Pertemuan semacam ini menjadi salah satu kecenderungan penting pada masa Perang Dingin, di mana para pemimpin berusaha menyelesaikan perbedaan dan menangani isu-isu yang memicu ketegangan di antara kedua negara (Setiawan, 2016).

Menurut Hans J. Morgenthau, diplomasi memiliki empat tugas pokok yang harus dijalankan. Pertama, diplomasi harus mampu merumuskan tujuan yang realistis dengan mempertimbangkan kekuatan yang tersedia untuk mencapainya. Sebuah negara yang tidak memperhitungkan kekuatan yang sesungguhnya dalam merumuskan tujuan dapat berisiko terlibat dalam

konflik bersenjata. Kedua, diplomasi harus mampu melakukan penilaian yang akurat terhadap tujuan dan kekuatan negara-negara lain. Kesalahan dalam penilaian ini dapat menyebabkan kegagalan diplomasi dan meningkatkan risiko terjadinya konflik. Ketiga, diplomasi harus dapat menemukan cara untuk menyelaraskan perbedaan antara tujuan-tujuan yang ada. Diplomasi yang berhasil adalah yang mampu menjembatani kepentingan negara sendiri dengan negara lain. Jika perbedaan tidak dapat diselaraskan, diplomasi harus mencari solusi alternatif untuk menangani konflik kepentingan. Keempat, diplomasi harus menggunakan metode yang sesuai, seperti kompromi, persuasi, dan kadang-kadang ancaman kekerasan, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, tugas diplomasi bukan hanya merumuskan tujuan, tetapi juga mengelola konflik dan memfasilitasi kerjasama antarnegara secara efektif (Setiawan, 2016).

Berakhirnya Perang Dingin mengubah lanskap diplomasi dalam konteks dunia internasional. Runtuhnya Uni Soviet sebagai penanda berakhirnya periode ini membawa harapan besar terhadap bagaimana kemampuan diplomasi dan negosiasi dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu. Ekspektasi tinggi muncul sebagaimana potensi diplomasi sebagai alat untuk mencapai perubahan yang substansial dalam tatanan global. Berakhirnya Perang Dingin menyebabkan pergeseran paradigma dalam praktik diplomasi yang telah berlangsung selama periode konflik tersebut. Sistem diplomasi tidak lagi terpusat pada ketegangan antara Barat dan Timur, namun fokus pada hubungan antara negara-negara di Utara dan Selatan dengan perhatian

terhadap isu-isu yang bersifat global seperti pembangunan dan penanggulangan kemiskinan.

Diplomasi juga memunculkan karakteristik yang kompleks tercermin dengan adanya peran dari banyak pihak atau aktor yang terlibat. Karakteristik ini menunjukkan bahwa proses diplomasi tidak hanya melibatkan negara-negara saja, tetapi juga organisasi internasional, kelompok non-pemerintah, dan bahkan individu-individu tertentu yang turut berperan dalam membentuk dan memengaruhi hubungan antarbangsa serta kebijakan luar negeri. Menurut Jonsson & Langhorne diplomasi harus mempertimbangkan hubungan dan dialog yang lebih luas, yang melibatkan entitas seperti organisasi regional dan internasional - baik antarpemerintah (IGO) maupun non-pemerintah (LSM) - perusahaan multinasional, aktor sub-nasional, jaringan advokasi, dan individu-individu yang berpengaruh (Barrinha & Renard, 2017) . Melalui keterlibatan aktor-aktor tersebut, diplomasi dapat menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuan-tujuan dalam masyarakat internasional.

Seiring berjalannya waktu, konsep diplomasi kemudian mengalami berbagai perubahan dan penyesuaian kembali. Berikut adalah beberapa perkembangan dalam konsep diplomasi:

a) Diplomasi Klasik

Pada masa lalu, diplomasi lebih banyak menekankan pada kepentingan nasional dan keamanan negara. Negara-negara menggunakan diplomasi tradisional ini melalui perjanjian,

pertemuan, dan kunjungan antar negara untuk melindungi kepentingan mereka.

b) Diplomasi Publik

Diplomasi publik adalah bentuk diplomasi yang lebih modern. Dalam pendekatan ini, pemerintah menggunakan komunikasi dengan masyarakat untuk mempromosikan citra positif negara dan memperkuat identitas nasional. Ini termasuk diplomasi budaya, diplomasi media, dan diplomasi pendidikan.

c) Diplomasi Energi

Diplomasi energi adalah variasi diplomasi yang berkaitan dengan pasokan dan pemanfaatan sumber daya energi. Diplomasi Energi merupakan bentuk lebih luas dari praktik diplomasi yang mencakup perdagangan energi, dengan kerjasama antara pemerintah dalam negeri dan perusahaan energi untuk menggalakkan perdagangan energi dan juga menjaga keamanan pasokan energi domestik (Aalto, 2016). Negara-negara berupaya mengamankan pasokan energi mereka dari luar dan mempromosikan kerja sama di sektor energi, terutama melalui perjanjian bilateral dan multilateral. Hal ini semakin penting dengan meningkatnya ketergantungan global pada sumber energi.

d) Diplomasi Multilateral

Diplomasi multilateral melibatkan beberapa negara atau organisasi internasional yang bekerja sama untuk mencapai tujuan

bersama. Ini melibatkan pertemuan internasional dan perjanjian multilateral seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), di mana negara-negara berkoordinasi untuk menyelesaikan masalah global.

e) Diplomasi Demokratis

Diplomasi demokratis adalah upaya untuk menjalankan diplomasi secara terbuka dan transparan. Hal ini memasukkan partisipasi publik dalam proses diplomasi dan mengikutsertakan masyarakat dalam pengawasan kebijakan luar negeri.

Semua perkembangan ini mencerminkan adaptasi konsep diplomasi terhadap perubahan zaman. Seiring berjalannya waktu, istilah "diplomasi" kemudian dikaitkan dengan pengelolaan hubungan antarnegara di tingkat internasional.

Diplomasi energi sendiri merupakan konsep yang mengacu pada cara suatu negara atau aktor internasional menggunakan kekuasaan, pengaruh, dan hubungan luar negerinya untuk mengelola aspek energi dalam hubungannya dengan negara-negara lain. Diplomasi energi merujuk pada serangkaian kegiatan dalam konteks hubungan luar negeri yang terfokus pada upaya pemerintah untuk memastikan dan menjamin keamanan pasokan energi bagi suatu negara. Meskipun tidak ada definisi yang pasti, namun istilah ini mencakup berbagai inisiatif dan tindakan diplomasi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan energi suatu negara, baik dalam hal pasokan, distribusi, maupun kerjasama internasional dalam bidang energi (Griffiths, 2019).

Diplomasi energi secara umum berfokus pada cara sebuah negara memperoleh sumber daya energi seperti minyak dan gas alam melalui kerja sama ekonomi dengan negara lain. Dalam konteks transisi energi global, terdapat beragam instrumen kebijakan luar negeri yang dapat digunakan untuk mendukung kepentingan energi suatu negara. Diantara alat kebijakan tersebut, diplomasi dianggap sebagai salah satu yang sangat krusial, karena memiliki kapasitas untuk berperan baik dalam skala bilateral maupun multilateral. Melalui diplomasi, negara-negara dapat berinteraksi, melakukan perundingan, dan membentuk kerja sama yang mendukung tujuan transisi energi global, memastikan keberlanjutan pasokan energi, serta mempromosikan inovasi dan keberlanjutan dalam sektor energi (Amin, 2017).

Diplomasi energi dapat menggambarkan bagaimana kebijakan energi suatu negara atau aktor internasional memengaruhi kebijakan luar negerinya dalam memastikan akses terhadap pasokan energi dari luar dan mendorong kerja sama dalam sektor energi. Ini melibatkan negosiasi untuk menjaga ketersediaan dan stabilitas pasokan energi, serta mempromosikan investasi dan kerja sama di sektor energi baik secara bilateral maupun multilateral. Motivasi di balik pembentukan diplomasi energi bisa dilihat dari posisi suatu negara, apakah sebagai produsen atau konsumen energi, dalam upayanya mencapai keamanan energi (Goldthau & Witte, 2010). Bagi negara produsen, diplomasi energi mungkin bertujuan untuk memastikan pasar yang stabil dan harga yang menguntungkan untuk ekspor energi mereka. Sementara bagi negara konsumen, diplomasi energi dapat difokuskan pada mendiversifikasi

sumber-sumber energi, mencari pasokan yang andal, dan memitigasi risiko kekurangan pasokan.

Tata kelola energi global dianggap sebagai salah satu bentuk diplomasi multilateral yang sangat signifikan dalam upaya transformasi sistem energi secara besar-besaran. Hal ini disebabkan oleh tujuan utamanya yang mencakup berbagai aspek penting, seperti menjamin keamanan pasokan dan permintaan energi, mendorong pertumbuhan ekonomi, menjaga stabilitas keamanan internasional, menjaga keberlanjutan lingkungan hidup, serta memenuhi kebutuhan domestik secara global. Diplomasi di bidang energi menjadi landasan bagi upaya kolaboratif antarnegara untuk mengatasi tantangan kompleks yang terkait dengan energi dalam skala global (Graaf & Colgan, 2016).

B. Teori Interdependensi

Dalam karyanya pada tahun 2007, Yanuar Ikbar menjelaskan bahwa *interdependensi* adalah sebuah hubungan di mana setiap individu saling bergantung satu sama lain dengan adanya kekurangan atau ketidakmampuan dari setiap orang (Ikbar, 2007). Dalam hal ini, interdependensi menunjukkan bahwa setiap orang memiliki kebutuhan atau ketergantungan terhadap orang lain untuk memenuhi aspek-aspek tertentu yang mungkin tidak dapat mereka lakukan sendiri. Teori ini menyoroti betapa pentingnya kerja sama dalam hubungan sosial, di mana setiap individu saling membutuhkan satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama atau memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara mandiri. Dalam interdependensi, terdapat kesadaran akan

ketergantungan satu sama lain yang mendorong kerja sama yang saling menguntungkan dalam menciptakan dinamika hubungan sosial yang harmonis dan produktif.

Dalam konteks hubungan internasional, teori interdependensi menyoroiti pentingnya kerja sama dan ketergantungan yang saling terjalin di antara negara-negara. Hal ini menekankan bahwa dalam ruang lingkup global, negara-negara memiliki ketergantungan satu sama lain dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, politik, dan keamanan. Dalam konsepnya pada tahun 1987, Persell menjelaskan bahwa kerja sama merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang melibatkan usaha kolaboratif di antara berbagai pihak atau individu (dalam hal ini negara) yang memiliki tujuan yang sama (Persell, 1987). Konsep ini menekankan bahwa kerja sama melibatkan upaya bersama dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan yang tidak hanya untuk kepentingan individu tetapi juga untuk kepentingan bersama. Interdependensi di sini menunjukkan bahwa tindakan atau keputusan yang diambil oleh satu negara dapat memengaruhi negara lain secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, kerja sama di antara negara-negara menjadi krusial untuk mencapai tujuan bersama, memperkuat stabilitas, dan mengatasi tantangan global yang kompleks.

Teori interdependensi sebagai *soft law* banyak digunakan oleh negara-negara maju. Konsep ini tidak memiliki status hukum yang mengikat secara formal, namun memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk strategi, kebijakan, dan hubungan antar negara-negara maju (Ikbar, 2007) . Hal ini

menunjukkan bahwa teori interdependensi seringkali menjadi landasan pemikiran atau prinsip dalam membentuk hubungan internasional di antara negara-negara maju, mempengaruhi cara mereka berinteraksi, bekerja sama, dan menanggapi isu-isu global.

Interdependensi sebenarnya merupakan konsep yang berasal dari perspektif liberalisme dalam studi Hubungan Internasional. Liberalisme interdependensi mengasumsikan bahwa modernisasi akan meningkatkan tingkat ketergantungan antar negara. Aktor transnasional menjadi semakin signifikan, kekuatan militer tidak lagi menjadi instrumen yang mutlak, dan kesejahteraan menjadi tujuan utama negara. Konsep interdependensi kompleks ini diharapkan akan menciptakan dunia di mana kerjasama antarnegara lebih mungkin terjadi dalam hubungan internasional (Perwita & Yani, 2005).

Dalam teori interdependensi kompleks yang dikemukakan oleh Robert Keohane dan Joseph Nye, terdapat tiga poin penting dalam memperkuat perekonomian, menyelesaikan konflik, dan mengatasi masalah sosial.

- a. Pertama, mereka menekankan bahwa negara bukanlah satu-satunya aktor yang memiliki pengaruh signifikan. Ada juga aktor transnasional yang beroperasi melintasi batas-batas negara dan memiliki peran yang krusial dalam proses tersebut.
- b. Kedua, mereka menyoroti bahwa kekuatan keras (*hard power*) bukanlah satu-satunya instrumen yang penting. Manipulasi ekonomi dan penggunaan lembaga-lembaga internasional juga

merupakan instrumen yang dominan. Selain itu, kesejahteraan juga dipandang sebagai instrumen yang penting dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut.

- c. Ketiga, mereka menegaskan bahwa keamanan bukanlah satu-satunya tujuan yang dikejar. Lebih dari itu, kesejahteraan dianggap sebagai tujuan yang lebih dominan dalam konteks ini (Keohane & Nye, 2000).

Interdependensi kompleks, yang merupakan fokus utama dari perspektif neoliberal, telah memberikan pemahaman yang luas dalam menganalisis politik internasional. Tujuannya adalah untuk memahami sejauh mana negara-negara bersedia bekerja sama dan membentuk aliansi dalam dunia yang dianggap sebagai lingkungan anarkis dan saling tergantung. Teori ini menekankan pentingnya Organisasi Internasional dan Perusahaan Multinasional, dan dianggap sebagai upaya antisipasi terhadap apa yang saat ini dikenal sebagai globalisasi. Keohane dan Nye berpendapat bahwa dalam era kesalingtergantungan ini, sifat hubungan internasional telah berubah, dengan dunia yang semakin saling bergantung dalam segala aspek, terutama dalam hal ekonomi (Rana, 2015). Teori ini berusaha untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip dari realisme dan liberalisme.

Politik internasional merujuk pada keadaan yang dipengaruhi oleh interaksi saling ketergantungan antara negara-negara atau aktor di negara-negara yang berbeda (Keohane & Nye, 2011) . Interdependensi memperlihatkan adanya saling ketergantungan antara negara dan aktor

lainnya, di mana setiap entitas saling membutuhkan satu sama lain karena memiliki kekurangan dan kelebihan yang berbeda. Kerjasama antar negara memungkinkan untuk saling melengkapi kekurangan yang dimiliki oleh masing-masing negara. Negara-negara dapat saling memanfaatkan kekuatan dan sumber daya yang dimilikinya untuk mengatasi kelemahan atau kekurangan yang ada melalui kerjasama.

Dalam teori interdependensi yang diterapkan pada hubungan internasional, ada yang dinamakan komponen level dependensi. Komponen level dependensi adalah salah satu aspek penting yang memengaruhi dinamika interaksi antarnegara. Hal ini mengacu pada seberapa kuat atau lemah tingkat ketergantungan atau dependensi yang dimiliki oleh suatu negara terhadap negara lain dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, politik, keamanan, dan sumber daya lainnya. Beberapa poin penting terkait komponen level dependensi dalam konteks hubungan internasional meliputi:

- a. Ketergantungan Ekonomi: Tingkat ketergantungan suatu negara terhadap negara lain dalam hal perdagangan, investasi, atau sumber daya ekonomi. Jika suatu negara sangat bergantung pada impor atau ekspor dari negara lain, maka level dependensinya terhadap negara tersebut menjadi tinggi.
- b. Ketergantungan Keamanan: Hal ini berkaitan dengan sejauh mana suatu negara bergantung pada negara lain dalam hal keamanan atau pertahanan. Ketergantungan dalam hal kerjasama keamanan,

pakta pertahanan, atau dukungan militer menentukan tingkat dependensi antarnegara.

- c. Ketergantungan Politik: Tingkat ketergantungan suatu negara terhadap negara lain dalam hal dukungan politik, persepsi bersama, atau aliansi politik. Negara yang memiliki kebijakan luar negeri yang saling mendukung atau memiliki persepsi bersama dalam isu tertentu menunjukkan tingkat dependensi yang tinggi satu sama lain.
- d. Ketergantungan Teknologi dan Sumber Daya Lainnya: Selain itu, ketergantungan suatu negara terhadap teknologi, sumber daya energi, atau bantuan lainnya dari negara lain juga merupakan bagian dari level dependensi dalam konteks hubungan internasional.

Tingkat *dependensi* antarnegara ini memainkan peran kunci dalam menentukan seberapa besar pengaruh satu negara terhadap yang lain. Negara yang memiliki level *dependensi* yang tinggi terhadap negara lain mungkin akan lebih rentan terhadap keputusan atau kebijakan yang diambil oleh negara tersebut, sementara negara yang memiliki level *dependensi* yang rendah cenderung memiliki kebebasan yang lebih besar dalam mengambil keputusan sendiri. Ini juga bisa menjadi dasar untuk membentuk kerja sama, persepsi bersama, atau konflik di tingkat internasional.

Dalam kerangka hubungan interdependensi, interaksi antara berbagai aktor seperti negara dan aktor transnasional ditandai oleh adanya kerjasama

sekaligus kompetisi. Dalam konteks kesalingtergantungan, setiap tindakan atau kebijakan yang diambil oleh satu aktor akan berdampak pada aktor lainnya, dan sebaliknya. Ini menunjukkan adanya efek timbal balik dari interaksi di antara para aktor tersebut. Kesalingtergantungan tidak hanya berfokus pada perdamaian antara aktor-aktor tersebut, tetapi juga menyoroti kerjasama, ketergantungan, dan interaksi yang terjadi dalam berbagai bidang yang berbeda (Rana, 2015).

Interdependensi tidak hanya dilihat dari sudut pandang saling ketergantungan karena negara maju yang terlibat dalam interdependensi tidak selalu bergantung pada negara lain, dan hal yang sama berlaku untuk negara berkembang. Teori interdependensi juga harus dipahami dari sudut pandang yang lebih subyektif, di mana hubungan yang terbentuk cenderung menuju pada hubungan saling menguntungkan. Dengan kata lain, interdependensi tidak hanya berkaitan dengan saling ketergantungan, tetapi juga melibatkan pertimbangan subjektif tentang keuntungan yang diperoleh dari hubungan tersebut.

C. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini, penulis merujuk pada beragam literatur yang relevan dengan topik yang sedang dibahas. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada penulis tentang Diplomasi energi Uni Eropa dalam konflik Rusia-Ukraina. Berikut adalah sejumlah literatur yang menjadi rujukan dalam proses

penulisan ini, yang memberikan landasan teoritis dan pemahaman yang mendalam mengenai isu-isu yang terkait:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Penulis	Tahun	Fokus Penelitian
<i>The EU's natural gas Cold War and diversification challenges</i>	Laurent A. Lambert, Jad Tayah, Caroline Lee-Schmid, Monged Abdalla, Ismail Abdallah, Abdalftah H.M. Ali, Suhail Esmail , Waleed Ahmed	2022	Penelitian ini berfokus pada kebijakan baru Uni Eropa dalam geopolitik dan diplomasi energi gas setelah infasi Rusia ke Ukraina dan bagaimana Eropa mendeversifikasi impor gasnya dalam jangka pendek dan menengah.
Respon Uni Eropa dalam Mengatasi Krisis Energi di Kawasan Eropa Barat Tahun 2022	Dhiny Widyadary, Sirwan Yazid Bustami, Mahmuluddin	2022	Penelitian ini berfokus pada penyebab krisis dan kondisi krisis energi di Eropa Barat, serta Respon Uni Eropa terhadap krisis energi di Kawasan Eropa Barat tahun 2022.
Krisis Energi Uni Eropa: Tantangan dan Peluang dalam Menghadapi Pasokan Energi yang Terbatas	Dina Siti Logayah, Bella Rizky Mustikasari, Daine Zahra Hindam, Regina Putri Rahmawati	2023	Penelitian ini berfokus pada respon Negara-Negara Eropa dalam menyikapi permasalahan krisis energi di Eropa tahun 2022.

Penelitian pertama adalah artikel berjudul “*The EU's natural gas Cold War and diversification challenges*” yang ditulis oleh Laurent A. Lambert, Jad Tayah, Caroline Lee-Schmid, Monged Abdalla, Ismail Abdallah, Abdalftah H.M. Ali, Suhail Esmail , dan Waleed Ahmed dan

dimuat dalam jurnal ilmiah *Energi Strategi Reviews* volume 43 yang diterbitkan pada Agustus 2022. Penelitian ini membahas tentang kerangka kerja kebijakan Uni Eropa yang baru terhadap perdagangan gas alam setelah infasi Rusia ke Ukraina pada tahun 2022 dan mengevaluasi perspektif jangka pendek dan menengah untuk diversifikasi gas Uni Eropa. Pada penelitian ini menggunakan teori Geopolitik dan Keamanan Energi.

Penelitian kedua berjudul “Respon Uni Eropa dalam Mengatasi Kriisis Energi di Kawasan Eropa Barat tahun 2022”. Penelitian ini berbentuk artikel yang ditulis oleh Dhiny Widyadary, Sirwan Yazid Bustami, dan Mahmuluddin. Penelitian ini diterbitkan pada tahun 2022. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana respon dan tindakan yang dilakukan oleh Uni Eropa dalam menyikapi permasalahan krisis energi yang terjadi utamanya di Kawasan Eropa Barat. Penelitian ini menggunakan teori *Collective Security* dan *Energy Security*. Dalam penelitian ini menjabarkan bagaimana krisis energi di Eropa Barat, kondisi krisis energi di Eropa Barat pada tahun 2022, dan Respon Uni Eropa terhadap krisis energi di Kawasan Eropa Barat tahun 2022.

Penelitian ketiga adalah artikel yang berjudul “Krisis Energi Uni Eropa: Tantangan dan Peluang dalam Menghadapi Pasokan Energi yang Terbatas”. Penelitian ini ditulis oleh Dina Siti Logayah, Bella Rizky Mustikasari, Daine Zahra Hindam, dan Regina Putri Rahmawatiy dan dimuat dalam jurnal ilmiah *Hasanuddin Journal of International Affairs* volume 3 yang diterbitkan pada Agustus 2023. Penelitian ini membahas

mengenai upaya yang dilakukan Negara-Negara Eropa dalam menghadapi fenomena krisis Energi dengan melihat peluang dan tantangan yang ada.